

---

## **PROGRAM CETAK SAWAH DAN KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN: PERSEPSI MASYARAKAT DI TAHAP PRA DAN KONSTRUKSI DI KABUPATEN BOMBANA**

Iskandar Zainuddin Rela<sup>1,\*</sup>, Dian Agustina<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

<sup>2</sup> Jurusan Peternakan Fakultas Perternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

\* **Corresponding Author:** iskandar\_faperta@uho.ac.id

### **To cite this article:**

Rela, I. Z., & Agustina, D. (2026). Program Cetak Sawah dan Keberlanjutan Lingkungan: Persepsi Masyarakat di Tahap Pra dan Konstruksi di Kabupaten Bombana. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (2), 282 – 296. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.67>

**Received:** 12 Januari 2026; **Accepted:** 12 April 2026; **Published:** 30 April 2026

### **ABSTRACT**

The rice field cultivation program is one of the government's strategic policies in an effort to strengthen national food security through the expansion of agricultural land. In addition to being oriented towards increasing food production, the implementation of this program also has the potential to impact environmental sustainability and social conditions. This study aims to analyze community perceptions of the environmental impact of the implementation of the People's Rice Field Cultivation Program in Bombana Regency. The research was conducted in November 2025 using a survey method and a descriptive approach. The location was determined purposively, with the sample of respondents determined using simple random sampling. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively using a perception assessment scale. The results show that community perceptions of the implementation of the rice field cultivation program vary at each stage of the activity. In the pre-construction stage, particularly during the socialization activities, the community showed high and generally positive perceptions. Meanwhile, during the land acquisition and several construction stages, community perceptions were moderate, indicating concerns about potential environmental and social impacts. In general, the rice field cultivation program in Bombana Regency is perceived to provide economic and social benefits, but it still requires more planned environmental management and a participatory approach so that environmental sustainability and community acceptance can be optimally maintained.

**Keywords:** *Bombana Regency, Community Perceptions, Environmental Sustainability, Food Security, Rice Field Cultivation.*

### **PENDAHULUAN**

Dua komponen esensial dalam kehidupan manusia adalah makanan dan energi. Keduanya saling terkait erat, dan jika kestabilannya tidak dijaga dengan baik, hal itu dapat mengancam keamanan nasional non-militer (Rhofita, 2022). Krisis pangan merupakan ancaman serius yang dapat mempengaruhi ketahanan kebutuhan pangan rumah tangga di Indonesia. Pemerintah Indonesia memberikan respon melalui kebijakan ketahanan pangan nasional untuk mengatasi krisis pangan global yang berkecenderungan pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan.

Ketersediaan makanan adalah syarat krusial untuk mempertahankan pola konsumsi, tetapi dianggap belum mencukupi dalam hal ketahanan pangan, karena pencapaian ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan regional bergantung pada berbagai faktor. Untuk memenuhi permintaan pangan domestik, pemerintah telah

menerapkan sejumlah inisiatif (Ariani, 2007). Pencapaian ketahanan pangan secara langsung terkait dengan pertumbuhan industri pangan dan gizi Indonesia. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan mengatur hal ini. Ketahanan pangan suatu negara sangat penting, terutama bagi negara berpenduduk padat seperti Indonesia. Populasi Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 220 juta pada tahun 2020 menjadi 270 juta pada tahun 2025 (Chaireni et al., 2020).

Kesungguhan pemerintah Indonesia dalam menangani masalah ketahanan pangan terlihat dari pengesahan berbagai peraturan mengenai pangan dan ketahanan pangan, seperti UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan; PP No. 68 Tahun 2002 mengenai Ketahanan Pangan; PP No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, serta banyak regulasi lainnya yang mendukung usaha peningkatan ketahanan pangan. Namun, dalam pelaksanaannya, kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tampaknya belum sepenuhnya berhasil mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional (Alfia, 2022). Upaya pemerintah untuk mengatasi krisis pangan nasional salah satunya pada pembangunan sektor pertanian sebagai kunci utama ketahanan pangan melalui program cetak sawah rakyat.

Ketersediaan dan persiapan lahan pertanian di Indonesia, di mana beras merupakan sumber pangan utama masyarakat, hal ini sangat penting. Lahan pertanian menawarkan berbagai keunggulan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, selain menjadi sumber utama produksi pangan untuk mencapai kemandirian, keamanan, dan kedaulatan pangan nasional yang berkelanjutan. Untuk menjamin keamanan pangan, untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sektor pertanian sangatlah penting. Industri ini juga berfungsi sebagai sumber tenaga kerja, pasar potensial untuk barang industri, penyedia bahan baku bagi industri, serta sarana untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk pertumbuhan industri lainnya. Selain itu, pertanian juga berkontribusi terhadap pendapatan valuta asing, pengurangan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, dan dukungan untuk konservasi lingkungan dan pembangunan pedesaan (Hasril et al., 2021).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi dengan sektor pertanian yang berperan penting terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan observasi, kondisi lahan pertanian di Sulawesi Tenggara cukup memadai untuk keberlangsungan pembangunan pertanian berkelanjutan khususnya Kabupaten Bombana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana (2025), saat ini total luas panen padi sawah hanya 18.291,3 ha dibanding dengan kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara. Hal ini perlu adanya perluasan lahan sawah untuk pemenuhan kebutuhan pangan daerah dan peningkatan produktivitas padi sawah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan program swasembada pangan oleh pemerintah, salah satu upaya yang dilakukan adalah pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan pertanian cetak sawah. Program cetak sawah rakyat ini adalah program perluasan lahan pertanian yang dilakukan pemerintah daerah sebagai wujud ketahanan pangan dengan cara pemanfaatan lahan tidur masyarakat menjadi lahan cetak sawah. Selain pemanfaatan lahan tidur, juga memberikan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Program pengembangan lahan sawah baru adalah inisiatif yang mendukung kelompok petani yang ingin mengubah lahan pertanian yang tidak terpakai menjadi sawah. Dalam hal ini, pemerintah memberikan bantuan finansial untuk melaksanakan pembukaan lahan sawah sesuai dengan proses dan ketentuan yang telah ditetapkan (Rares & Tampongongoy, 2021). Tujuan pelaksanaan program cetak sawah ini selain menjaga ketahanan pangan juga menjadi program pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong keberlanjutan perekonomian. Pemanfaatan lahan tidur masyarakat mampu mendorong pertumbuhan sektor perekonomian dan kemajuan lingkungan yang efisien. Lahan masyarakat yang awalnya hanya dibiarkan menjadi lahan tidur tidak dimanfaatkan tidak memberikan dampak pada sektor ekonomi maupun lingkungan sehingga masyarakat tidak berdaya dalam pemanfaatan lahan tidur.

Program pencetakan sawah yang baru diharapkan bisa meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat lebih baik daripada sebelumnya. Dengan adanya program ini, diharapkan ada perbaikan kualitas hidup masyarakat lewat penyerapan angkatan kerja, pengoptimalan waktu kerja, penggunaan lahan yang efektif, dan peningkatan penghasilan petani. Selain itu, peningkatan hasil padi juga menjadi salah satu sasaran dari pelaksanaan program pencetakan sawah baru ini, dengan harapan dapat tercapai swasembada pangan dan ketahanan pangan di tingkat nasional (Rares & Tampongongoy, 2021). Selain berdampak pada perekonomian juga memberikan dampak pada keberlanjutan lingkungan dengan adanya pemanfaatan lahan tidur yang mulanya tidak diolah menjadi bermanfaat pada kondisi lingkungan dengan adanya sawah baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat umum terhadap adanya program cetak sawah rakyat pada keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Bombana. Adanya program ini diharapkan masyarakat mampu hidup sejahtera dengan memperhatikan

kondisi lingkungan dan keberlanjutan lingkungan kedepannya. Hal ini sejalan penelitian Effendi et al (2018) bahwa salah satu pemahaman mengenai pentingnya melestarikan lingkungan, yang mencakup lingkungan sosial juga, adalah untuk menjaga keberlanjutan. Lebih tepatnya, lingkungan yang berkelanjutan adalah lingkungan hal ini memungkinkan orang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa melebihi kapasitas ekosistem pendukung, yang dapat beregenerasi untuk terus memenuhi permintaan di masa depan. Lingkungan ini ditandai oleh keseimbangan, ketahanan, dan keterkaitan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi secara purposive (sengaja). Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bombana merupakan salah satu wilayah yang menjadi lokasi program cetak sawah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai selesai. Teknik penentuan sampel secara sampling acak pada populasi petani padi sawah, data dikumpulkan melalui survei dan pengamatan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Fokus penelitian ini ada persepsi masyarakat terhadap program cetak sawah terhadap keberlanjutan lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program cetak sawah di Kabupaten Bombana mulai dilaksanakan pada tahun 2025. Adanya program ini diharapkan mampu membantu masyarakat dari segi ekonomi maupun lingkungan dengan memanfaatkan lahan yang proses perencanaan sampai pembukaan lahan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Pelaksanaan program cetak sawah rakyat ini melibatkan masyarakat di beberapa tahap mulai prakonstruksi sampai dengan tahap operasi maka dari itu perlu adanya analisis persepsi masyarakat yang ditimbulkan saat kegiatan cetak sawah terhadap keberlanjutan lingkungan.

### Tahap Prakonstruksi

Tahap prakonstruksi percetakan sawah merupakan fase awal yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan pengembangan lahan pertanian sawah. Tahap ini mencakup serangkaian proses perencanaan dan persiapan sebelum pelaksanaan pekerjaan fisik di lapangan. Dalam proyek pembangunan, tahap perencanaan sangat krusial karena keputusan strategis dan anggaran ditentukan pada fase ini. Beberapa ide dari pemilik dituangkan dalam dokumen perencanaan dan selanjutnya harus diimplementasikan oleh kontraktor. Perencanaan yang matang harus disusun sebelum pelaksanaan. Perencanaan yang tidak diolah dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya potensi dalam mencegah kecelakaan dalam proyek konstruksi (Endroyo & Suraji, 2014).

### Sosialisasi Rencana Kegiatan

Untuk menjaga ketahanan pangan dan menghindari kekurangan pangan atau krisis pangan, pembukaan lahan sawah baru merupakan langkah yang diinginkan. Namun, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan agar program pembukaan lahan sawah baru dapat berhasil (Sastrawan *et al.*, 2018). Sosialisasi rencana kegiatan merupakan bagian penting dalam tahap prakonstruksi percetakan sawah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan menyeluruh kepada masyarakat terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi program ini mengenai tujuan, tahapan pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta peran dan keterlibatan masyarakat dalam proses percetakan sawah. Melalui kegiatan sosialisasi, diharapkan masyarakat memperoleh pemahaman yang sama mengenai rencana kegiatan sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman dan potensi konflik di kemudian hari.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Sosialisasi Rencana Konstruksi Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Sosialisasi kegiatan proyek memberikan pemahaman yang cukup kepada masyarakat	1,39	11,81	22,92	56,25	7,64	3,57	0,85
2	Kegiatan sosialisasi menimbulkan perubahan sikap masyarakat terhadap proyek	0,69	6,25	34,72	48,61	9,72	3,60	0,78
3	Sosialisasi mampu mengurangi keresahan masyarakat	0,69	5,56	28,47	40,97	24,31	3,83	0,89
4	Informasi yang diberikan dalam sosialisasi transparan dan mudah dipahami	2,08	13,19	22,22	38,89	23,61	3,69	1,04
5	Sosialisasi membangun persepsi positif masyarakat terhadap proyek	0,00	5,56	26,39	48,61	19,44	3,82	0,81
<b>Total</b>							<b>3,70</b>	<b>0,88</b>
<b>Kategori</b>							<b>Tinggi</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Setuju Sederhana, S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Klasifikasi Min = rendah (1. 00-2. 32), sedang (2. 33-3. 65), tinggi (3. 66-5. 00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Persepsi penduduk tentang kegiatan sosialisasi rencana konstruksi cetak sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025 menunjukkan kecenderungan yang positif. Secara keseluruhan, nilai rata-rata persepsi masyarakat mencapai 3,70 dengan standar deviasi 0,88, yang berada pada kategori tinggi (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kegiatan sosialisasi telah berjalan efektif dalam memberikan pemahaman, membangun sikap, serta membentuk persepsi positif terhadap proyek yang direncanakan. Pernyataan mengenai kemampuan sosialisasi dalam mengurangi keresahan masyarakat memperoleh nilai rata-rata tertinggi (3,83), kemudian pernyataan bahwa sosialisasi mampu membangun persepsi positif terhadap proyek (3,82). Sementara itu, transparansi dan kemudahan pemahaman informasi yang disampaikan juga dinilai baik dengan nilai rata-rata 3,69. Rendahnya persentase responden yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju pada seluruh pernyataan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi relatif dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi rencana konstruksi cetak sawah dinilai berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, mengurangi kekhawatiran, serta menciptakan persepsi yang kondusif terhadap dampak lingkungan proyek di Kabupaten Bombana. Pentingnya kegiatan sosialisasi selain untuk menyampaikan informasi juga menghindari adanya kesalahpahaman dari proyek atau program yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan Nuraeni *et al* (2020), menerapkan konsep pengungkapan informasi melalui kegiatan sosialisasi atau persetujuan yang didasarkan pada informasi tanpa paksaan merupakan salah satu teknik untuk mencegah atau meminimalkan masalah sosial atau resistensi komunitas terhadap implementasi proyek.

### Pembebasan Lahan

Tanah merupakan salah satu sumber daya utama dalam kegiatan pembangunan, dan karena semakin sulit untuk diperoleh, maka harus dikelola dengan bijak. Seringkali terdapat pihak yang diuntungkan dan pihak yang dirugikan ketika terjadi persaingan dalam pemanfaatan sumber daya tanah. (Muhtara *et.al.*, 2015). Pembebasan lahan merupakan salah satu tahapan krusial dalam fase prakonstruksi percetakan sawah yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan kejelasan status lahan yang akan digunakan. Kegiatan ini meliputi identifikasi kepemilikan lahan, verifikasi status tanah, serta kesepakatan antara pemilik lahan dan pihak pelaksana kegiatan.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembebasan Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Proses pembebasan lahan dilakukan secara adil dan transparan	1,39	1,39	25,69	59,03	12,50	3,80	0,72
2	Pembebasan lahan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat	1,39	19,44	32,64	27,78	18,75	3,43	1,05

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
3	Terdapat potensi konflik akibat pembebasan lahan	1,39	13,19	35,42	23,61	26,39	3,60	1,06
4	Proses pembebasan lahan memperhatikan hak-hak masyarakat terdampak	3,47	9,03	31,25	46,53	9,72	3,50	0,92
5	Pembebasan lahan mengubah sikap masyarakat terhadap perusahaan/proyek	2,78	7,64	37,50	38,89	13,19	3,52	0,92
<b>Total</b>							<b>3,57</b>	<b>0,95</b>
<b>Klasifikasi</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Setuju Sederhana, S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Klasifikasi Min = rendah (1. 00-2. 32), sedang (2. 33-3. 65), tinggi (3. 66-5. 00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Hasil data persepsi penduduk dari kegiatan pembebasan lahan cetak sawah di Kabupaten Bombana, bahwa nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,57 dengan standar deviasi 0,95 termasuk dalam kategori sedang (Tabel 2). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang cukup berimbang terhadap pelaksanaan pembebasan lahan, baik dari sisi penerimaan maupun potensi permasalahan yang dirasakan. Pernyataan mengenai proses pembebasan lahan yang dilakukan secara adil dan transparan memperoleh nilai rata-rata tertinggi 3,80 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menilai mekanisme pembebasan lahan telah dilaksanakan secara relatif terbuka dan sesuai dengan ketentuan. Namun demikian, masih terdapat persepsi adanya keresahan dan potensi konflik di kalangan masyarakat, yang tercermin dari nilai rata-rata pada pernyataan kedua 3,43 dan ketiga 3,60. Selain itu, perhatian terhadap hak-hak masyarakat terdampak serta perubahan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan proyek juga menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada tingkat sedang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembebasan lahan dinilai cukup baik, tetap diperlukan upaya peningkatan komunikasi, transparansi, dan pendekatan partisipatif guna meminimalkan keresahan serta potensi konflik yang dapat berdampak pada kondisi lingkungan dan sosial masyarakat setempat.

Pelaksanaan pembebasan lahan diharapkan tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman antar masyarakat atau pemangku kepentingan. Berdasarkan data yang ada, potensi konflik dan keresahan masyarakat pada pembebasan lahan dinilai cukup tinggi dari hasil persepsi masyarakat. Maka, perlu adanya sosialisasi dan konsultasi publik mengenai pembahasan pembebasan lahan agar tidak menimbulkan konflik dan keresahan masyarakat sehingga keputusan dan diskusi secara dua arah pihak pemerintah dan masyarakat berjalan dengan baik. Hal ini dijelaskan juga Jennisa *et al* (2023), pembebasan lahan sebagai bagian dari pengembangan untuk kepentingan umum adalah sebuah kewajiban setiap pemerintah. Proses pembangunan membutuhkan rencana dan strategi komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi Pekerjaan Umum tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, menginformasikan, dan mempengaruhi atau mengubah perilaku, tetapi juga untuk mendengarkan, mengeksplorasi, memahami, memberdayakan, dan melayani untuk perubahan. Pada setiap tahap proses legislatif, baik yang bersifat sekali saja maupun berkelanjutan, konsultasi publik adalah proses komunikasi dua arah yang dapat dilakukan secara aktif atau pasif untuk mengumpulkan masukan dari masyarakat umum guna memperoleh data yang akan membantu dalam merancang undang-undang berkualitas tinggi. (Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, BAB I Ketentuan Umum).

## Tahap Konstruksi

Tahap konstruksi merupakan fase pelaksanaan utama dalam kegiatan percontakan sawah, di mana seluruh rencana dan desain teknis yang telah disusun pada tahap prakonstruksi diwujudkan dalam bentuk pekerjaan fisik di lapangan. Pada tahap ini dilakukan pengolahan dan pembentukan lahan, meliputi pembukaan lahan, perataan permukaan tanah, serta pembentukan petakan sawah sesuai dengan tata letak yang telah direncanakan.

### Penerimaan Tenaga Kerja Konstruksi

Penerimaan tenaga kerja lokal merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan percontakan sawah, khususnya pada tahap konstruksi. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam proses pembangunan, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi kegiatan. Penerimaan tenaga kerja lokal dilakukan

dengan mempertimbangkan ketersediaan tenaga kerja, kemampuan dasar yang dimiliki, serta kesesuaian dengan jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Pendekatan institusional dengan berkolaborasi dengan lembaga/pihak terkait di tingkat kabupaten, seperti Kantor Tenaga Kerja, kecamatan, dan desa; pendekatan sosial dengan mempekerjakan tenaga kerja lokal yang memiliki keterampilan yang diperlukan; dan pendekatan sosial dengan mempublikasikan lowongan pekerjaan secara terbuka (Pandulu & Suhudi, 2012).

Tabel 3. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Penerimaan Tenaga Kerja Konstruksi Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Proyek memberikan peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar	4,2	2,8	27,1	49,3	16,7	3,7	0,92
2	Penerimaan tenaga kerja meningkatkan peluang usaha masyarakat	3,5	4,2	29,9	41,0	21,5	3,7	0,96
3	Penerimaan tenaga kerja konstruksi meningkatkan pendapatan masyarakat	2,8	5,6	28,5	41,0	22,2	3,7	0,96
4	Penerimaan tenaga kerja mengubah sikap masyarakat terhadap proyek secara positif	2,8	6,3	25,0	34,7	31,3	3,9	1,02
5	Proses penerimaan tenaga kerja dilakukan secara transparan dan adil	2,1	5,6	23,6	39,6	29,2	3,9	0,96
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,78</b>	<b>0,97</b>
<b>Kategori</b>							<b>Tinggi</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Setuju Sederhana, S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Klasifikasi Min = rendah (1. 00-2. 32), sedang (2. 33-3. 65), tinggi (3. 66-5. 00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan selama kegiatan penerimaan tenaga kerja pada konstruksi cetak sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025, nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,78 dengan standar deviasi 0,97, yang termasuk dalam kategori tinggi (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan penerimaan tenaga kerja, terutama terkait manfaat sosial-ekonomi yang dirasakan. Pernyataan mengenai perubahan sikap masyarakat terhadap proyek secara positif serta transparansi dan keadilan dalam proses penerimaan tenaga kerja memperoleh nilai rata-rata tertinggi 3,9 yang mengindikasikan adanya tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup baik terhadap pengelolaan proyek. Selain itu, peningkatan kesempatan kerja, peluang usaha, dan pendapatan masyarakat juga dinilai positif dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 3,7, menunjukkan bahwa kegiatan penerimaan tenaga kerja konstruksi dipersepsikan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Sejalan dengan Muslihatinningsih *et al* (2020), kemiskinan akan berkurang dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Pasar tenaga kerja yang kuat akan terbentuk dari ekonomi regional yang kuat. Hasil dari persepi masyarakat, mengindikasikan bahwa penerimaan tenaga kerja dalam proyek konstruksi cetak sawah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan dalam membangun persepsi dan sikap masyarakat yang kondusif terhadap keberlanjutan proyek di Kabupaten Bombana.

### **Mobilisasi Material dan Bahan**

Mobilisasi material dilakukan secara terencana untuk mendukung kelancaran dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Dalam pelaksanaannya, mobilisasi material dan bahan memperhatikan aspek keselamatan kerja, kelancaran akses transportasi, serta potensi dampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengaturan waktu dan jalur mobilisasi dilakukan untuk meminimalkan gangguan, seperti kerusakan jalan, debu, dan kebisingan. Hal ini dapat menyebabkan kondisi lingkungan kurang nyaman dan menimbulkan beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Dampak lingkungan selama periode operasi juga melibatkan faktor-faktor seperti polusi udara dan pemanfaatan lahan. Kegiatan operasional, khususnya dalam bidang industri dan transportasi, dapat menghasilkan emisi zat pencemar udara yang mempengaruhi kualitas udara secara negatif. Di samping itu, pemakaian lahan

yang tidak berkelanjutan dapat mengakibatkan hilangnya habitat asli dan memecah ekosistem. Dampak lingkungan selama tahap konstruksi bisa melibatkan sejumlah hasil yang bersifat hipotetis yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, kebisingan yang ditimbulkan saat konstruksi juga merupakan efek potensial yang signifikan selama proses pembangunan. Suara yang dihasilkan oleh alat-alat berat dapat mengganggu kenyamanan warga setempat serta hewan liar di dekatnya. Gangguan ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan, mengganggu pola tidur, dan merusak ekosistem, dengan risiko dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas manusia (Kimsan, 2023).

Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Mobilisasi Material dan Bahan Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Mobilisasi peralatan dan bahan perubahan kualitas udara di desa	2,1	11,8	33,3	39,6	13,2	3,50	0,94
2	Aktivitas mobilisasi meningkatkan kebisingan di lingkungan sekitar	1,4	20,8	28,5	30,6	18,8	3,44	1,06
3	Mobilisasi peralatan menimbulkan gangguan lalu lintas di sekitar desa	1,4	17,4	33,3	28,5	19,4	3,47	1,04
4	Mobilisasi peralatan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap proyek	2,1	20,8	29,9	28,5	18,8	3,41	1,08
5	Proyek menyediakan upaya mitigasi untuk mengurangi dampak mobilisasi peralatan dan bahan	6,3	12,5	32,6	24,3	24,3	3,48	1,17
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,46</b>	<b>1,06</b>
<b>Kategori</b>							<b>Tinggi</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,46 dengan standar deviasi 1,06, yang berada pada kategori tinggi (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat secara umum menyadari dan merasakan adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas mobilisasi peralatan dan bahan proyek. Pernyataan terkait perubahan kualitas udara akibat mobilisasi memperoleh nilai rata-rata 3,50, sementara peningkatan kebisingan di lingkungan sekitar desa memiliki nilai rata-rata 3,44, yang mengindikasikan bahwa aktivitas mobilisasi dinilai cukup memengaruhi kenyamanan lingkungan. Selain itu, gangguan lalu lintas di sekitar desa juga dipersepsikan terjadi dengan nilai rata-rata 3,47, menunjukkan adanya dampak terhadap aktivitas mobilitas masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap proyek secara keseluruhan turut dipengaruhi oleh kegiatan mobilisasi, dengan nilai rata-rata 3,41, yang mencerminkan adanya respons sosial terhadap dampak lingkungan yang dirasakan. Sedangkan, pernyataan mengenai penyediaan upaya mitigasi oleh proyek memperoleh nilai rata-rata 3,48, yang menunjukkan bahwa meskipun dampak mobilisasi dirasakan cukup signifikan, masyarakat juga menilai adanya upaya pengendalian untuk meminimalkan dampak tersebut. Salah satu upaya pengendalian dengan membentuk jadwal pengangkutan material sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Seperti dikatakan Pandulu & Suhudi (2012), menggunakan teknologi untuk mengelola mobilisasi bahan kerja, mengurangi jumlah kendaraan yang mengangkut bahan dengan menggunakan kendaraan berkapasitas besar yang sesuai dengan kapasitas jalan, memasang rambu lalu lintas di jalan, mengendalikan lalu lintas di sekitar proyek, menutup bak kendaraan yang mengangkut bahan, dan menerapkan pendekatan institusional dengan bekerja sama dengan lembaga dan pihak terkait di tingkat kabupaten, seperti Dinas Perhubungan, kecamatan, dan kecamatan.

### **Pembukaan dan Pembersihan Lahan**

Proses pembersihan atau pembukaan lahan yang dulunya berhutan atau ditanami pohon untuk digunakan untuk tujuan lain dikenal sebagai "pembersihan lahan". Petani membersihkan lahan agar dapat digunakan untuk pertanian. Bagi sebagian orang, terutama mereka yang bekerja sebagai petani atau penanam, pembersihan lahan sangat penting. Penggunaan lahan telah meningkat secara pesat akibat jumlah besar orang yang bekerja sebagai penanam (Suhendra *et al.*, 2025). Pembukaan dan pembersihan lahan merupakan bagian awal dari tahap

konstruksi percontakan sawah yang bertujuan untuk menyiapkan kondisi lahan agar sesuai dengan rencana teknis yang telah ditetapkan.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembuatan dan Pembersihan Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Kegiatan pembukaan lahan menyebabkan penurunan kualitas udara di sekitar desa	1,4	11,8	46,5	31,3	9,0	3,3	0,86
2	Pembersihan lahan menimbulkan kebisingan yang mengganggu masyarakat	1,4	17,4	35,4	31,9	13,9	3,4	0,98
3	Pembukaan lahan berdampak pada hilangnya flora dan fauna lokal	11,1	6,9	45,1	22,2	14,6	3,2	1,13
4	Proses pembukaan lahan meningkatkan potensi erosi, sedimentasi, dan penurunan kualitas tanah	8,3	20,1	27,8	30,6	13,2	3,2	1,16
5	Pembukaan lahan memengaruhi kualitas air, biota air, serta sanitasi lingkungan	8,3	16,0	35,4	23,6	16,7	3,2	1,16
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,3</b>	<b>0,98</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan selama kegiatan pembuatan dan pembersihan lahan cetak sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,30 dengan standar deviasi 0,98, yang termasuk dalam kategori sedang (Tabel 5). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang cukup berimbang terhadap dampak lingkungan yang muncul pada tahap pembukaan dan pembersihan lahan. Pernyataan mengenai penurunan kualitas udara akibat kegiatan pembukaan lahan memperoleh nilai rata-rata 3,30, sementara kebisingan yang ditimbulkan selama proses pembersihan lahan memiliki nilai rata-rata 3,40, mengindikasikan adanya gangguan lingkungan yang dirasakan masyarakat meskipun pada tingkat moderat. Selain itu, dampak terhadap hilangnya flora dan fauna lokal, peningkatan potensi erosi dan sedimentasi, serta penurunan kualitas tanah dan air masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,20, yang menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya risiko ekologis akibat aktivitas pembukaan lahan. Secara keseluruhan, mengindikasikan bahwa meskipun dampak lingkungan dari kegiatan pembuatan dan pembersihan lahan belum dipersepsikan sebagai sangat tinggi, tetap diperlukan penerapan langkah-langkah pengelolaan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan guna meminimalkan potensi kerusakan ekosistem serta menjaga kualitas lingkungan di sekitar lokasi proyek.

### Perataan Tanah (Land Levelling)

Perataan tanah (*land levelling*) merupakan tahapan penting dalam kegiatan percontakan sawah yang bertujuan untuk menghasilkan permukaan lahan yang relatif rata dan seragam sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan setelah pembukaan dan pembersihan lahan, dengan cara meratakan permukaan tanah guna menghilangkan perbedaan ketinggian yang dapat menghambat distribusi air dan mengurangi efisiensi pengelolaan lahan pertanian. Pelaksanaan perataan tanah dilakukan secara mekanis maupun manual dengan memperhatikan kondisi topografi, tekstur tanah, dan sistem irigasi yang direncanakan.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang ditimbulkan saat Kegiatan Perataan Tanah (Land Levelling) Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Kegiatan perataan tanah menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat (misalnya debu atau polusi udara)	5,6	9,7	37,5	32,6	14,6	3,4	1,03
2	Perataan tanah meningkatkan potensi erosi di sekitar lokasi proyek	2,8	19,4	32,6	29,2	16,0	3,4	1,06

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
3	Perataan tanah menyebabkan peningkatan sedimentasi pada saluran air atau sungai	3,5	16,0	40,3	25,0	15,3	3,3	1,03
4	Proses perataan tanah memengaruhi persepsi masyarakat terhadap dampak proyek	2,8	17,4	30,6	33,3	16,0	3,4	1,04
5	Perataan tanah berdampak pada perubahan sikap masyarakat terhadap perusahaan/proyek	4,9	13,2	36,8	27,1	18,1	3,4	1,08
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,4</b>	<b>1,05</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat Kabupaten Bombana, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,40 dengan standar deviasi 1,05, yang termasuk dalam kategori sedang (Tabel 6). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat merasakan adanya dampak lingkungan dan sosial yang cukup nyata akibat aktivitas perataan tanah, namun masih dalam tingkat yang moderat. Pernyataan mengenai gangguan kesehatan masyarakat, seperti debu dan penurunan kualitas udara, serta peningkatan potensi erosi di sekitar lokasi proyek masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,40, yang mengindikasikan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap risiko lingkungan pada tahap ini. Selain itu, peningkatan sedimentasi pada saluran air atau sungai juga dipersepsikan terjadi dengan nilai rata-rata 3,30, menunjukkan adanya dampak terhadap sistem hidrologi lokal. Kegiatan perataan tanah turut memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap proyek, yang tercermin dari nilai rata-rata 3,40 pada pernyataan terkait persepsi dan perubahan sikap masyarakat terhadap perusahaan atau proyek. Hal ini sejalan dengan Ardiyansah *et al* (2025), pengelolaan tanah yang berkelanjutan harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Seperti yang diungkapkan dari penelitian pada lahan gambut di Indonesia, meskipun lahan tersebut menjanjikan keuntungan ekonomi, pengelolannya yang tidak bijak berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Permasalahan lingkungan tidak hanya terbatas pada aspek penggunaan lahan, tetapi juga pada pengelolaan limbah.

### **Pembuatan Pematang Batas Kepemilikan Lahan**

Pembuatan pematang batas kepemilikan lahan merupakan kegiatan pembuatan batas fisik berupa gundukan tanah yang dibangun di sepanjang garis batas bidang tanah untuk menegaskan kepemilikan lahan dan mencegah terjadinya sengketa batas antar pemilik. Kegiatan ini diawali dengan penentuan titik batas berdasarkan hasil pengukuran atau kesepakatan para pemilik lahan yang berbatasan, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan pematang menggunakan tanah setempat. Selain berfungsi sebagai penanda batas kepemilikan, pematang juga membantu pengelolaan air, menjaga struktur lahan, dan memudahkan proses pemeliharaan lahan pertanian. Dengan adanya pematang batas yang jelas, kepastian penguasaan lahan dapat meningkat sehingga mendukung pengelolaan lahan yang lebih tertib, efektif, dan berkelanjutan.

Tabel 7. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembuatan Pematang Batas Kepemilikan Lahan Cetak Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pembuatan pematang batas lahan menimbulkan perbedaan persepsi di masyarakat	4,9	15,3	40,3	31,9	7,6	3,2	0,96
2	Proses pembuatan pematang menyebabkan keresahan di kalangan pemilik lahan	4,9	26,4	25,7	30,6	12,5	3,2	1,11
3	Pembuatan pematang berpotensi menimbulkan konflik antarwarga	4,9	22,9	27,1	29,2	16,0	3,3	1,13
4	Pembuatan pematang dianggap kurang memperhatikan aspirasi masyarakat	4,2	17,4	40,3	22,9	15,3	3,3	1,05

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
5	Proses pembuatan pematang dapat memengaruhi hubungan sosial masyarakat di sekitar proyek	4,2	16,0	37,5	27,8	14,6	3,3	1,04
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,26</b>	<b>1,06</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

*Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.*

*Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)*

*Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.*

Hasil analisis persepsi masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan pematang batas kepemilikan lahan dalam proyek cetak sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025 memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,26 dengan standar deviasi 1,06, yang diklasifikasikan ke dalam kategori sedang (Tabel 7). Capaian ini mengindikasikan bahwa aktivitas penetapan batas lahan dipersepsikan menimbulkan implikasi sosial yang cukup terasa oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dan kepemilikan lahan. Nilai rata-rata pada setiap pernyataan berkisar antara 3,20–3,30, yang mencerminkan adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat serta munculnya keresahan di antara pemilik lahan. Persepsi mengenai potensi konflik antarwarga dan kurangnya perhatian terhadap aspirasi masyarakat menunjukkan bahwa proses pembuatan pematang belum sepenuhnya dipahami dan diterima secara seragam. Selain itu, pengaruh kegiatan tersebut terhadap hubungan sosial masyarakat sekitar proyek juga dinilai cukup signifikan, mengindikasikan adanya perubahan dinamika sosial di tingkat lokal. Jika kondisi tertentu terpenuhi, konflik dapat menyebabkan perubahan dalam struktur hubungan sosial. Pengembangan, penguatan, dan pemeliharaan struktur sosial semuanya dapat diuntungkan dari konflik. Contoh satu kelompok yang berselisih dengan kelompok lain menggambarkan semua aspek positif dari konflik tersebut (Rachmawati, 2014).

### **Pembuatan Sarana Pengairan/Saluran Irigasi**

Pembangunan saluran irigasi sangat penting bagi pasokan pangan negara karena memastikan ketersediaan air di lahan, meskipun jauh dari sumber air permukaan. Hal ini erat kaitannya dengan inisiatif rekayasa irigasi, yang berfokus pada penyediaan air dengan kualitas, distribusi, dan waktu yang tepat secara efisien dan ekonomis (Hidayat, 2019).

Pelaksanaan pembuatan saluran irigasi dilakukan berdasarkan perencanaan teknis yang mempertimbangkan kondisi topografi, sumber air, dan tata letak petakan sawah. Pembangunan sarana pengairan meliputi pembuatan saluran primer, sekunder, dan tersier, serta bangunan pelengkap seperti pintu air dan saluran pembuang. Dengan sistem irigasi yang terencana dan berfungsi optimal, pengelolaan air pada lahan sawah dapat dilakukan secara efisien, sehingga mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembuatan Saran Pengairan/Saluran Irigasi konstruksi Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pembuatan saluran irigasi meningkatkan potensi erosi di sekitar lahan	3,47	16,67	52,78	24,31	2,78	3,06	0,81
2	Kegiatan pembuatan saluran irigasi menimbulkan peningkatan sedimentasi di saluran air	4,17	19,44	40,97	26,39	9,03	3,17	0,98
3	Pembangunan saluran irigasi berpotensi menurunkan kualitas air di desa	9,03	9,72	40,97	25,00	15,28	3,28	1,12
4	Pembuatan saluran irigasi dapat menimbulkan gangguan terhadap biota air	4,86	25,69	27,08	31,94	10,42	3,17	1,08
5	Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap dampak pembangunan saluran irigasi	4,86	11,11	46,53	21,53	15,97	3,33	1,03
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,20</b>	<b>1,01</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

*Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.*

*Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)*

*Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.*

Berdasarkan hasil pengolahan data persepsi masyarakat pada Tabel 8, kegiatan pembuatan sarana pengairan atau saluran irigasi pada konstruksi sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025 memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,20 dengan standar deviasi 1,01, yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan saluran irigasi berada pada tingkat yang moderat. Nilai rata-rata pada masing-masing indikator berkisar antara 3,06 hingga 3,33, yang mencerminkan adanya variasi pandangan masyarakat terhadap risiko lingkungan yang muncul. Persepsi terkait potensi erosi dan peningkatan sedimentasi menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi saluran irigasi dipahami dapat memengaruhi kondisi fisik lahan dan badan air. Selain itu, kemungkinan penurunan kualitas air serta gangguan terhadap biota air juga dinilai cukup relevan oleh responden, meskipun belum dianggap sebagai dampak yang dominan. Hidayat (2019), menegaskan bahwa pembangunan saluran irigasi sangat penting untuk menjaga pasokan pangan negara dan memastikan kebutuhan air lahan terpenuhi, meskipun lahan tersebut terletak jauh dari sumber air permukaan. Hal ini erat kaitannya dengan inisiatif rekayasa irigasi, yang berfokus pada penyediaan air dengan kualitas, distribusi, dan waktu yang tepat secara efisien dan ekonomis. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan perlunya pengelolaan teknis dan lingkungan yang lebih terencana, khususnya dalam pengendalian erosi, sedimentasi, dan perlindungan ekosistem perairan, agar pembangunan saluran irigasi dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kualitas lingkungan.

### **Pembangunan Jalan Usahatani**

Salah satu komponen infrastruktur pertanian yang berkaitan dengan ketahanan pangan, pengembangan pertanian, peningkatan pendapatan, agribisnis, dan kesejahteraan petani adalah pembangunan Infrastruktur Jalan Pertanian (JUT). Infrastruktur ini dirancang untuk meningkatkan mobilitas di kawasan pertanian dan memudahkan pengangkutan input produksi serta produk pertanian, sehingga berfungsi sebagai jalur transportasi utama di kawasan pertanian (Alina & Elmizan, 2025). Pelaksanaan pembangunan jalan usaha tani dilakukan berdasarkan perencanaan teknis yang mempertimbangkan kondisi topografi, daya dukung tanah, serta keterpaduannya dengan jaringan jalan yang telah ada. Pembangunan jalan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek keselamatan, ketahanan konstruksi, dan kelestarian lingkungan sekitar.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembangunan Jalan Usahatani Konstruksi Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pembangunan jalan usahatani meningkatkan potensi erosi tanah	4,17	13,19	41,67	30,56	10,42	3,30	0,97
2	Pembangunan jalan usahatani menimbulkan sedimentasi pada saluran air	4,86	28,47	27,78	22,92	15,97	3,17	1,15
3	Pembangunan jalan usahatani berpotensi menurunkan kualitas air	8,33	15,28	29,17	26,39	20,14	3,49	2,03
4	Pembangunan jalan usahatani berdampak pada keberadaan biota air di sekitar	6,94	14,58	36,81	25,00	16,67	3,30	1,12
5	Jalan usahatani mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap proyek	5,56	8,33	31,94	32,64	21,53	3,56	1,09
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,36</b>	<b>1,33</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Hasil analisis pada Tabel 9, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak lingkungan akibat pembangunan jalan usaha tani pada konstruksi sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025 memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,36 dengan standar deviasi 1,33, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan jalan usaha tani dipersepsikan memberikan dampak lingkungan yang cukup terasa, meskipun belum berada pada tingkat yang tinggi. Nilai rata-rata masing-masing pernyataan berkisar antara 3,17 hingga 3,56, mencerminkan beberapa penilaian masyarakat terhadap jenis dampak yang ditimbulkan. Dampak yang berkaitan dengan potensi erosi tanah dan gangguan terhadap biota air memperoleh nilai rata-rata

3,30, menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan fisik dan ekosistem perairan. Sementara itu, potensi penurunan kualitas air memiliki nilai rata-rata relatif lebih tinggi (3,49), yang menandakan kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya air akibat aktivitas pembangunan.

Selain dampak fisik lingkungan, pembangunan jalan usaha tani juga dinilai memengaruhi persepsi masyarakat terhadap proyek secara keseluruhan, dengan nilai rata-rata 3,56, yang mengindikasikan bahwa kualitas pelaksanaan kegiatan ini turut membentuk sikap dan penerimaan masyarakat yang lebih positif dibanding dengan persepsi negatif adanya pembangunan jalan usahatani ini. Hal ini sejalan dengan Yanuar *et al* (2022), JUT (Jalan Usaha Tani) merupakan jenis dukungan infrastruktur pertanian yang memadai untuk kegiatan pertanian, seperti jalan akses untuk pengangkutan hasil pertanian, yang diperlukan untuk mendorong pengembangan pertanian yang sukses dan efisien.

### **Pembuatan Pintu Air**

Pembuatan pintu air merupakan bagian integral dari pembangunan sarana pengairan dalam kegiatan percontakan sawah yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan aliran serta tinggi muka air pada saluran irigasi. Pintu air berfungsi untuk memastikan distribusi air ke petakan sawah berlangsung secara merata sesuai dengan kebutuhan tanaman, sekaligus mengendalikan kelebihan air agar tidak menimbulkan genangan berlebih atau kerusakan lahan. Pelaksanaan pembuatan pintu air dilakukan berdasarkan perencanaan teknis yang mempertimbangkan kapasitas aliran, kondisi saluran, dan tata letak petakan sawah. Pembangunan pintu air dilengkapi dengan struktur pendukung yang kuat dan tahan lama serta mudah dioperasikan dan dipelihara.

Tabel 10. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pembuatan Pintu Air Konstruksi Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pembuatan pintu air menurunkan kualitas air di sekitar lokasi	4,86	12,50	43,75	28,47	10,42	3,27	0,98
2	Pintu air berpotensi menimbulkan gangguan pada biota air	2,08	25,69	32,64	23,61	15,97	3,26	1,08
3	Pembuatan pintu air mengubah sanitasi lingkungan	4,86	21,53	34,72	23,61	15,28	3,23	1,10
4	Pembuatan pintu air mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap proyek	3,47	15,28	33,33	29,17	18,75	3,44	1,07
5	Keberadaan pintu air menimbulkan perubahan sikap masyarakat terkait proyek	4,86	15,28	32,64	32,64	14,58	3,37	1,06
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,31</b>	<b>1,06</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil penilaian persepsi masyarakat pada Tabel 10, kegiatan pembuatan pintu air pada konstruksi sawah di Kabupaten Bombana tahun 2025 memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,31 dengan standar deviasi 1,06, yang berada pada kategori sedang. Capaian ini menunjukkan bahwa pembangunan pintu air dipersepsikan menimbulkan dampak lingkungan yang cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar. Nilai rata-rata pada tiap indikator berkisar antara 3,23 hingga 3,44, yang mencerminkan adanya respons masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan perairan dan sanitasi. Persepsi terkait penurunan kualitas air, gangguan terhadap biota air, serta perubahan sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat menyadari potensi dampak ekologis yang menyertai pembangunan pintu air. Selain dampak lingkungan fisik, keberadaan pintu air juga dinilai memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap proyek secara keseluruhan, sebagaimana nilai rata-rata yang relatif lebih tinggi pada pernyataan terkait persepsi dan perubahan sikap masyarakat. Masyarakat menilai pembangunan pintu air ini sangat penting untuk kelancaran saluran irigasi yang dianggap memudahkan petani dan berdampak positif pada lahan usahatani. Ketika pasokan air tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman, tujuan irigasi adalah untuk secara rutin menyalurkan air sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh secara alami. Jumlah air yang diperlukan untuk menyediakan kondisi

yang dibutuhkan tanaman menentukan efektivitas irigasi selain teknik penerapannya. Jaringan irigasi adalah infrastruktur irigasi yang terdiri dari bangunan, saluran air, dan peralatan yang menyertainya (Ariyanto, 2019). Secara umum, temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan konstruksi pintu air yang memperhatikan aspek kualitas air, keberlanjutan ekosistem perairan, serta pendekatan komunikasi yang efektif dengan masyarakat, guna menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan perlindungan lingkungan di wilayah proyek cetak sawah Kabupaten Bombana.

### **Pelepasan Tenaga Kerja Konstruksi**

Pelepasan tenaga kerja konstruksi merupakan tahapan akhir dalam fase konstruksi kegiatan percontakan sawah yang dilakukan setelah seluruh pekerjaan fisik utama selesai dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengakhiri hubungan kerja secara tertib dan terencana sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sekaligus memastikan tidak adanya kewajiban pekerjaan yang belum diselesaikan. Pelepasan tenaga kerja dilakukan sebagai bagian dari proses penutupan kegiatan konstruksi sebelum memasuki tahap pascakonstruksi. Dalam pelaksanaannya, pelepasan tenaga kerja konstruksi dilaksanakan dengan memperhatikan aspek administratif, keselamatan, dan kesejahteraan tenaga kerja. Proses ini mencakup penyelesaian hak dan kewajiban tenaga kerja, evaluasi pelaksanaan pekerjaan, serta pengembalian peralatan kerja yang digunakan selama kegiatan konstruksi.

Tabel 11. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan yang Ditimbulkan Saat Kegiatan Pelepasan Tenaga Kerja Konstruksi Sawah di Kabupaten Bombana, 2025

No.	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	SD (%)	S (%)	SS (%)	Rata-Rata	Standar Deviasi
1	Pelepasan tenaga kerja konstruksi menurunkan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal	4,17	11,11	47,92	31,25	5,56	3,23	0,87
2	Berkurangnya tenaga kerja konstruksi mengurangi peluang usaha masyarakat	4,17	16,67	36,11	26,39	16,67	3,35	1,07
3	Pelepasan tenaga kerja berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga	8,33	14,58	42,36	21,53	13,19	3,17	1,10
4	Pelepasan tenaga kerja konstruksi mempengaruhi sikap masyarakat terhadap proyek	4,17	22,92	32,64	30,56	9,72	3,19	1,03
5	Pengurangan tenaga kerja menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat sekitar	9,03	14,58	29,86	29,17	17,36	3,31	1,19
<b>Keseluruhan</b>							<b>3,25</b>	<b>1,06</b>
<b>Kategori</b>							<b>Sederhana</b>	

Petunjuk: STS=Sangat tidak setuju, TS=Tidak setuju, SD= Sederhana Setuju S=Setuju, SS=Sangat setuju.

Kategori Min = rendah (1.00-2.32), sederhana (2.33-3.65), tinggi (3.66-5.00)

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Hasil analisis persepsi masyarakat pada Tabel 10, menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan sebesar 3,25 dengan standar deviasi 1,06, yang dikategorikan dalam tingkat sedang. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengurangan tenaga kerja dipersepsikan membawa implikasi sosial-ekonomi yang cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar. Nilai rata-rata pada setiap pernyataan berada pada kisaran 3,17 hingga 3,35, yang mencerminkan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap penurunan kesempatan kerja, berkurangnya peluang usaha, serta potensi penurunan pendapatan rumah tangga. Persepsi mengenai pengaruh pelepasan tenaga kerja terhadap sikap masyarakat terhadap proyek juga menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan berperan dalam membentuk penerimaan sosial terhadap kegiatan konstruksi. Selain itu, munculnya keresahan di kalangan masyarakat sekitar menggambarkan bahwa pengurangan tenaga kerja tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada stabilitas sosial masyarakat lokal. Harapannya dengan adanya program cetak sawah ini dapat memberikan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja lokal untuk menopang pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat. Rukka *et al* (2019), diharapkan bahwa kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat akan lebih baik daripada sebelum implementasi skema produksi sawah baru. Diharapkan program ini dapat meningkatkan standar hidup masyarakat melalui pemanfaatan lahan, penyerapan tenaga kerja yang akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, serta peningkatan pendapatan petani melalui hasil panen dari kegiatan pertanian yang dilakukan di sawah baru yang dihasilkan dari program budidaya sawah baru.

## KESIMPULAN

Program Cetak Sawah Rakyat di Kabupaten Bombana secara umum dipersepsikan memberikan manfaat sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat, khususnya pada tahap operasi, terutama kegiatan pemanenan dan pasca panen yang berada pada kategori persepsi tinggi. Sedangkan pada tahap prakonstruksi dan konstruksi, persepsi masyarakat cenderung berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap potensi dampak lingkungan dan sosial, seperti perubahan kualitas lingkungan, potensi konflik lahan, serta gangguan aktivitas masyarakat. Secara keseluruhan, program cetak sawah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan daerah, namun memerlukan pengelolaan lingkungan yang lebih terencana serta penguatan pendekatan partisipatif agar keberlanjutan lingkungan dan penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan program.

## REFERENSI

- Alfia, L. (2022). Implementasi Program Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Pada Dinas Pertanian). *Ilmiah Administrasi Publik (Jiap)*, 2(3), 49–58.
- Alina, S., & Elmizan, G. H. (2025). Analisis Perkembangan Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) terhadap Pendapatan Sektor Pertanian di Nagari Tanjung Betung Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 125-141.
- Ardiyansah, Rizqi, I. T., Ariani, D., Pelly, D. A., & Zilvina, B. (2025). Analisis Dampak Pemanfaatan Perkembangan Tanah Dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 863–875.
- Ariani, M. (2007). Penguatan Ketahanan Pangan Daerah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 1999(70), 23–37. [www.litbang.pertanian.go.id](http://www.litbang.pertanian.go.id)
- Ariyanto, L. (2019). Analisis Kinerja Jaringan Irigasi Pada Pintu Air Saluran Sekunder Daerah Irigasi Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Teknika Sains: Jurnal Ilmu Teknik*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.24967/Teksis.V4i1.636>
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*. 2877, 75–82.
- Endroyo, B., & Suraji, A. (2014). Model Penilaian Untuk Kematangan Perencanaan Keselamatan Dalam Tahap Pra Konstruksi Media Komunikasi Teknik Sipil Model Penilaian Untuk Kematangan Perencanaan Keselamatan Dalam Tahap Pra Konstruksi. *Jurnal Ilmu Dan Terapan Bidang Teknik Sipil*, 20.No 2. [www.hse.gov.uk](http://www.hse.gov.uk),
- Hasril, A., Muhammad, A. S., & Prastya, I. Y. (2021). Evaluasi program cetak sawah di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 19(3), 207-217. <https://doi.org/10.46730/jiana.v19i3.8005>
- Hidayat, D. (2019). Efektivitas Pengembangan Fungsi Saluran Irigasi Oleh Bidang Pengelolaan Sumber Daya Air Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman Di Desa Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 431-448.
- Jennisa, T. I., Rasyid, A., & Suyanto, S. (2023). Perencanaan Komunikasi Pembebasan Lahan Jalan Tol. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 213. <https://doi.org/10.31258/Jkp.V14i2.8250>
- Kimsan, M. (2023). Konstruksi Gedung & Dampak Lingkungan: A Review. *Stabilita || Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.55679/Jts.V11i3.46202>
- Muslihatinningsih, F., Walid, M., & Subagiarta, I. W. (2020). Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.19184/Ejeba.V7i1.12742>
- Nuraeni, Darmawan, A., & Nugraha, D. A. (2020). Studi Efektivitas Sosialisasi Proyek Pembangunan Pelabuhan Patimban Dan Penerimaannya Oleh Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(1), 390–398.

- Pandulu, G. D., & Suhudi, S. (2012). Kajian Dampak Lingkungan Pada Pembangunan Infrastruktur Blok Office Kabupaten Malang. *Buana Sains*, 12(1), 93-98.
- Rares, N. T. J. J., & Tampongangoy, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong (Studi Tentang Program Percetakan Sawah). *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, 32(3), 167–186.
- Rachmawati, I. D. (2014). Konflik Sosial Warga Pereng Akibat Pembebasan Lahan Tol Sumo Di Sidoarjo. *Paradigma*, 2(3).
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia Untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan Dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642>
- Rukka, R. M., Diansari, P., Rukmana, D., Bulkis, S., & Bakri, R. (2019). Program Percetakan Sawah Baru. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 17–30.
- Suhendra, D., Dwipa, I., Yanti, Y., Rezki, D., Lubis, R. F. A., & Tajudin, R. (2025). Pembukaan Lahan Perkebunan Tanaman Aren (*Arenga Pinnata Merr.*) Di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Buletin Dharmas Andalas*, 2(1), 37–41. <https://doi.org/10.25077/bda.v2i1.24>
- Yanuar, E., Hidayat, A. M., Tauchid S, A. M., Rusbana, T. B., Mulyaningsih, A., & Widiati, S. (2022). Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (Jut) Pada Peningkatan Pendapatan Usahatani Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(2), 127. <https://doi.org/10.33512/jat.v15i2.17939>